

TINJAUAN PERKAMPUNGAN BETING SEBAGAI PRESEDEN PERANCANGAN

III.1 LATAR BELAKANG

Seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya, lingkup wilayah kajian dibatasi pada wilayah Kotamadya TK.II Pontianak meliputi wilayah tepian Sungai Kapuas Besar dan Sungai Kapuas Kecil. Terpilihnya perkampungan Beting sebagai wilayah kajian dikarenakan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

- Letaknya berada di Kotamadya Pontianak sehingga memudahkan untuk melakukan survey / pengamatan
- Dilihat dari sejarahnya, perkampungan Beting dibangun dari filosofi kota Pontianak sebagai kota air dan merupakan cikal bakal terbentuknya kota Pontianak
- Perkampungan Beting dinilai cukup mewakili dari beberapa perkampungan di tepian sungai Kapuas lainnya

III.2 PENGERTIAN

Perkampungan Beting merupakan permukiman penduduk di tepian sungai Kapuas atau lebih dikenal dengan perkampungan di atas air. Perkampungan diatas air dapat diartikan sebagai suatu perkampungan penduduk yang membangun rumah tinggalnya diatas air dengan sifat air yang bergerak secara alami atau pasang-surut. Berdasarkan lokasinya perkampungan diatas air dapat dibedakan menjadi :¹

- 1) Perkampungan atas air di tepian sungai
- 2) Perkampungan atas air di tepian laut / pantai
- 3) Perkampungan atas air di tepian waduk / danau

Dilihat dari fluktuasi air sungai, permukiman di tepian sungai dapat dibedakan lagi menjadi :²

¹ Muhamad Hatibi, Fasilitas Wisata di Tepian Sungai Kapuas, TA UII 1996

² ibid



- 1) Permukiman di tepian sungai dengan rumah yang *selalu* tergenang air
- 2) Permukiman di tepian sungai dengan rumah yang *tidak* tergenang air

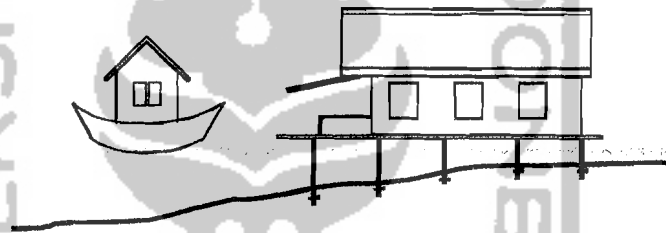
Dilihat dari bentuk rumah perkampungan diatas air dapat berupa rumah panggung dan rumah terapung.³

- **Bentuk rumah panggung**

Yaitu rumah – rumah yang dibangun di atas tongkat–tongkat atau tiang–tiang yang berfungsi sebagai pondasi bangunan. Tongkat–tongkat tersebut ditancapkan ke dalam tanah yang tergenang air, dengan ketinggian diukur berdasarkan tinggi maksimum kenaikan permukaan air ketika air pasang.

- **Bentuk rumah terapung**

Yaitu rumah – rumah yang sengaja dibangun di atas benda yang bisa mengapung, sehingga dapat berpindah – pindah. Bentuk rumah ini biasanya dibangun di atas kapal tongkang (perahu besar) atau di atas rakit – rakit.



Gb. III. 2. 1

Bentuk Rumah Panggung dan Terapung

Sumber : analisa

Perkampungan Beting merupakan perkampungan di atas air yang lokasinya berada di persimpangan sungai Kapuas Besar dengan bentuk rumah panggung.

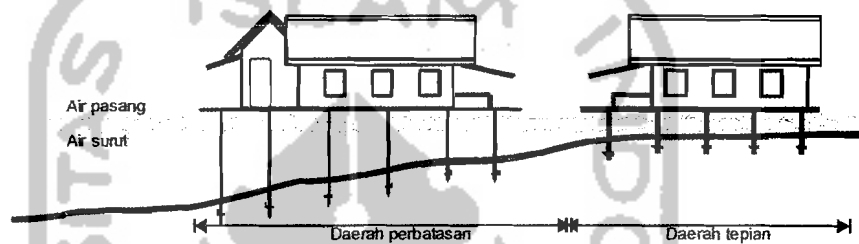
III.3 IDENTIFIKASI WILAYAH KAMPUNG BETING

III.3.1 Letak dan Keadaan Alam

Perkampungan Beting terletak di Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kotamadya Pontianak. Letaknya sangat strategis karena dekat dengan pusat kota, yaitu pusat pemerintahan dan pusat perdagangan, serta diapit oleh dua sungai besar yaitu sungai Kapuas dan Sungai Landak dengan posisi berada di pertengahan Kecamatan Pontianak Barat dan Kecamatan Pontianak Utara.

³ ibid

Perkampungan Beting ditandai dengan topografi yang datar antara 0-2 % dan dipengaruhi oleh fluktuasi pasang surut air yang mencolok. Karena terletak pada daerah aliran / tepian Sungai Kapuas, maka ketika air dalam keadaan pasang permukiman di Kampung Beting seolah-olah berdiri di atas air. Namun jika air surut akan tampak tongkat-tongkat / pondasi rumah. Lain halnya dengan rumah-rumah yang langsung berbatasan dengan pingggiran sungai, akan selalu terendam oleh permukaan sungai, karena permukaan tanahnya lebih rendah dari permukaan air ketika surut. Sehingga semakin dalam permukaan tanah di bawah permukaan air sungai, semakin panjang dan besar pula tongkat - tongkat rumah.



Gb. III. 3. 1

Panjang-pendek tongkat terhadap pengaruh pasang-surut air

Sumber : analisa

Kotamadya Pontianak memiliki iklim tropis dengan rata-rata temperatur harian minimum sebesar $22,9^{\circ}\text{C}$ dan temperatur maksimum sebesar $31,05^{\circ}\text{C}$, sedangkan temperatur rata-rata secara umum sebesar $29,5^{\circ}\text{C}$. Besarnya curah hujan di kota Pontianak berkisar antara 3000-4000 mm per tahun. Curah hujan terbesar (bulan basah) jatuh pada bulan Mei dan Oktober, sedangkan curah hujan terkecil (bulan kering) pada bulan Juli. Jumlah hari hujan rata-rata per bulan berkisar 15 hari.

Air hujan yang melimpah digunakan oleh penduduk untuk memenuhi kebutuhan air bersih (air minum) karena air sumur / air tanah tidak dapat digunakan sebagai air minum karena pengaruh jenis tanah di Kalimantan Barat yaitu jenis tanah liat, sepuk atau rawa-rawa. Air sungai Kapuas yang berada di sepanjang permukiman Beting juga tidak dapat digunakan sebagai air bersih selain untuk keperluan mencuci dan mandi. Kebiasaan ini mulai dilakukan selama 15 tahun terakhir, seiring semakin keruh dan pekatnya air sungai Kapuas oleh lumpur dan pencemaran yang tidak terkendali.



III.3.2 Pola Perkampungan

Secara umum, perkampungan suku Melayu di Kalimantan Barat ada yang mengelompok padat, memanjang mengikuti arus sungai atau menyebar di sekitar jalan. Kampung suku Melayu biasanya tidak dibatasi oleh suatu tanda khusus seperti tiang – tiang, biasanya hanya akan berupa parit, sungai dan ada kalanya hanya berupa pohon.

Menurut Alvin I Bertrand dalam bukunya *Rural Sociology*, Book Company, terdapat 3 bentuk pola perkampungan berdasarkan pemusatan masyarakatnya, yaitu:⁴

- a) *The nucleated agricultural village community (nucleus)*, pola perkampungan yang penduduknya hidup dan tinggal secara menggerombol membentuk suatu kelompok
- b) *The line village community*, pola perkampungan yang penduduknya tinggal mengelompok di sepanjang jalur sungai atau lalu lintas yang membentuk sederetan perumahan
- c) *The open country*, pola perkampungan yang penduduknya tinggal menyebar di suatu daerah pertanian

Perkampungan Beting tergolong pada pola perkampungan *'the line village community'*. Permukiman di sana membentuk sederetan perumahan sejajar dengan jalur sungai Kapuas. Hal yang menarik dari pola perkampungan atau tata guna lahan di Kampung Beting adalah adanya ruang terbuka berupa kanal – kanal dan jaringan gertak kayu yang digunakan sebagai jalur lalu lintas di dalam kawasan.

Luas total kawasan Kampung Beting kurang lebih 15 ha dengan penggunaan lahan untuk perumahan (77%), pendidikan (3%), industri (3%), perdagangan (2%), dan ruan terbuka (15%)

III.3.3 Penduduk

Sebagian besar penduduk yang mendiami wilayah perkampungan Beting berasal dari suku Melayu. Secara umum suku Melayu yang mendiami daerah-daerah di Kalimantan Barat terbagi-bagi dalam kelompok atau sub suku. Kampung atau daerah tersebut mereka namai sesuai dengan asal mereka, misalnya kampung Dalam Bugis, maka mayoritas penduduknya berasal dari Bugis.

⁴ ibid

Kepadatan penduduk pada kawasan permukiman Beting berkisar pada 9,4% dari jumlah penduduk di kotamadya Pontianak. Mayoritas penduduk yang mendiami kawasan perkampungan Beting berasal dari suku Melayu-Bugis dan Arab. Meskipun suku Melayu bukan seperti suku Dayak yang merupakan suku asli di Kalimantan Barat melainkan suku pendatang, tapi suku Melayu memegang peranan yang sangat besar terhadap pertumbuhan kota Pontianak.

III.3.4 Latar Belakang Kebudayaan

Kawasan Kampung Beting memiliki arti historis budaya dan religi yang tinggi bagi kota Pontianak karena dipercaya sebagai cikal bakal terbentuknya kota Pontianak. Bukti sejarah yang masih ada adalah kompleks Keraton Kadriyah dan Masjid Jami' dengan arsitektur khas campuran Melayu, Bugis, Arab dan Cina.

Kerajaan Pontianak merupakan kerajaan terbesar dan terakhir di Kalimantan Barat. Didirikan oleh *Sultan Abdurrahman Alkadrie* anak dari *Al-Habib Husin*. *Sultan Abdurrahman* adalah seorang penyebar agama Islam dari kota *Trim Handralmaut (Arab)* yang kemudian menikahi anak dari *Opu Daeng Menambun*, raja Mempawah. Kota Pontianak sebagai ibukota kerajaan Pontianak didirikan pada tanggal 14 Rajab 1185 atau pada tanggal 23 Oktober 1771.

Kota Pontianak kemudian berkembang menjadi pusat penyebaran agama Islam dan pusat perdagangan karena letaknya yang sangat strategis. Kota Pontianak menjadi tempat berlabuh kapal-kapal semenjak jatuhnya Bandar Makasar ketangan Belanda, hingga kini menjelma menjadi kota pelabuhan yang sering disinggahi kapal-kapal dari luar negeri.

III.4 KARAKTERISTIK KAMPUNG BETING

III.4.1 Karakteristik Tapak

a) Respon terhadap air

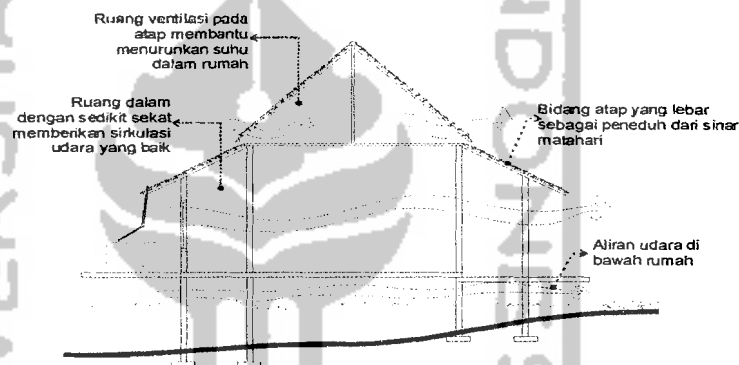
Sebagai permukiman di atas air, tentu saja air menjadi hal yang paling penting bagi penduduk kampung Beting. Topografi perkampungan Beting sangat dipengaruhi oleh perubahan pasang-surut air sungai yang mencolok. Hal ini sangat mempengaruhi panjang-pendek tongkat penopang utama bangunan. Semakin dalam permukaan tanah di bawah permukaan air, maka tongkat yang berfungsi sebagai pondasi bangunan akan semakin panjang pula.



Penentuan panjang tongkat pondasi yang salah dapat mengakibatkan masuknya air ke dalam rumah ketika air sedang pasang.

b) Respon terhadap iklim

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kotamadya Pontianak beriklim tropis dengan curah hujan yang tinggi. Air hujan yang melimpah tersebut dipakai sebagai pemenuhan kebutuhan air bersih karena air sungai Kapuas tidak dapat digunakan sebagai air bersih karena telah tercemar. Karenanya di setiap rumah di perkampungan Beting menyediakan tempat-tempat penampungan air bersih berupa tong-tong kayu, drum-drum atau tempayan-tempayan sehingga jika hujan tidak turun dalam waktu yang lama persediaan air bersih masih tersedia.



Gb. III. 4. 1

Repon terhadap iklim dan curah hujan tinggi

Sumber : analisa

Penggunaan atap miring dengan kemiringan 30° - 40° disesuaikan dengan keadaan iklim di kotamadya Pontianak. Dari atap dapat dijumpai talang-talang sebagai penyalur air hujan ke tempayan atau drum air. Biasanya talang air ditempatkan pada bagian belakang rumah.

Bangunan melayu umumnya sangat memperhatikan faktor-faktor iklim dan alam di sekitarnya. Demikian pula bangunan di perkampungan Beting. Respon bangunan terhadap arah angin mempengaruhi arah bukaan bangunan rumah di Kampung Beting. Jendela yang ada diharapkan dapat menghasilkan efek penghawaan *cross ventilation*. Model rumah panggung digunakan untuk mengatasi kelembapan pada lantai, selain untuk menghindari terjadinya banjir ketika air pasang.



c) Pola konfigurasi / pola tapak

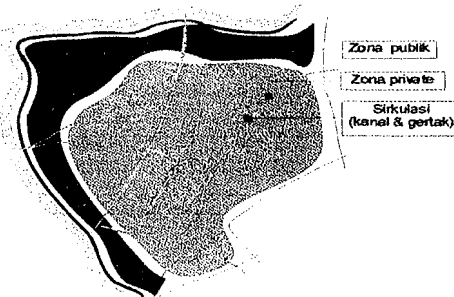


Gb. III. 4. 2

Peta Pola Permukiman kampung Beting

Sumber : Laporan Peremajaan Kota di Kampung Beting
PT. Makara Adiyasa

Pola konfigurasi atau pola tapak pada perkampungan Beting mempunyai pola-pola dasar yang sama yaitu *pola linear*. Ruang-ruang atau bangunan rumah tersusun secara *cluster / organik* yang mengelompok secara linear pada kanal-kanal atau gertak yang merupakan sirkulasi pergerakan. Terdapat beberapa pengelompokan kegiatan / ruang berdasarkan pada tingkat kepentingan dan aktivitas. Bangunan – bangunan umum di letakkan pada bagian tepian sungai, sementara bangunan rumah tinggal umumnya terletak di tengah.



Gb. III. 4. 3

Pola Penzonningan Kegiatan

Sumber : analisa

Kanal-kanal menjadi bagian yang penting pada perkampungan Beting. Kanal dan jaringan gertak menjadi salah satu prasarana pergerakan kawasan yang menghubungkan dunia luar kampung dengan dunia dalam kampung. Selain itu juga menjadi pembatas wilayah administratif RT-RT yang terdapat di Kampung Beting.

d) Sirkulasi / pergerakan

Sirkulasi atau pergerakan kawasan di Kampung Beting dinilai sangat unik. Pergerakan kawasan terdiri dari :

- *Jalan gertak kayu*



Jaringan gertak kayu muncul sebagai akibat kondisi alam di perkampungan Beting yang terpengaruh oleh pasang-surut air sungai rata – rata 2,1 m dan jenis tanah berupa tanah endapan sungai. Jaringan gertak kayu

merupakan jaringan pergerakan kawasan yang paling utama. Diletakkan di sepanjang tepian kanal – kanal atau parit dengan posisi persis berada di depan deretan perumahan penduduk.

- *Kanal – kanal*

Kanal atau parit pada kawasan permukiman Beting sebagian besar merupakan badan tanah yang terendam oleh air sungai pada waktu air pasang. Kanal juga dapat berupa anak sungai kecil yang menyebar ke daratan. Kanal – kanal tersebut dapat di latui dengan menggunakan sampan, yang tentu saja ketika air surut kanal – kanal tadi tidak dapat di lewati.

- *Dermaga*



Dermaga biasanya diletakkan persis pada tepian sungai Kapuas di sekitar kompleks Masjid Jami'. Dermaga berfungsi sebagai tempat penyedia jasa angkutan sungai dengan sampan, speed boat, dan sebagainya.

- *Jembatan*

Jembatan di perkampungan Beting pada dasarnya merupakan jalur pergerakan kawasan dengan konstruksi sama dengan konstruksi gertak

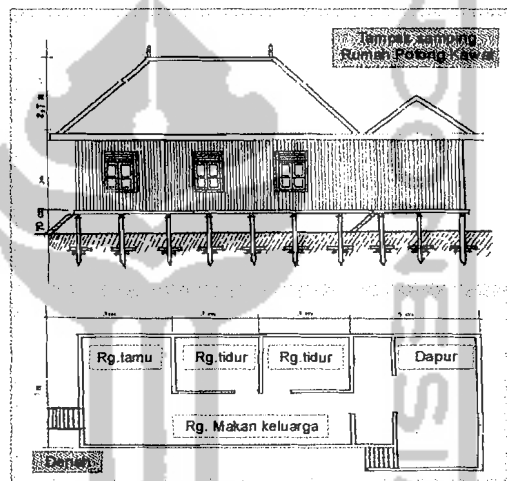


kayu. Jembatan merupakan penghubung antara gertak yang berada di sisi kanan kanal dengan gertak yang berada di sisi kiri kanal.

III.4.2 Karakteristik Gubahan Massa

Pada dasarnya bangunan rumah Melayu di Kalimantan Barat terdiri atas 3 bentuk rumah yaitu :⁵

- ✓ **Rumah Potong Kantor Kawat**, diambil dari nama bangunan yang ada pada zaman Belanda dan berfungsi sebagai kantor telepon dan telegram. Biasanya rumah ini di bangun oleh penduduk dengan tingkat perekonomian yang tinggi. Bentuk denah persegi panjang dengan posisinya terhadap jalan tegak lurus atau sejajar. Tidak terdapat sekat / dinding yang sifatnya permanen.



Gb. III. 4. 4

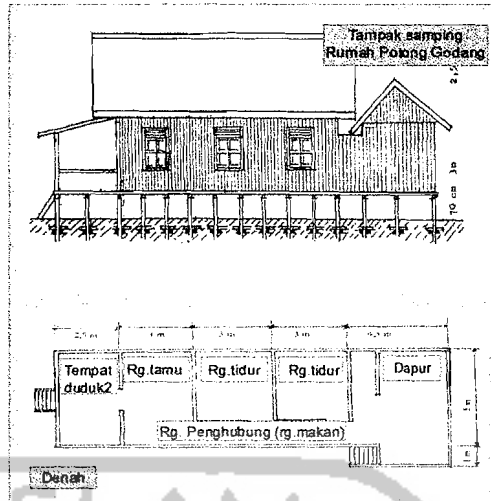
Rumah Potong Kawat

Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat

Atap potong kawat terdiri dari 4 bidang. Dua bidang trapesium dan dua bidang segitiga. Berbentuk limasan dengan kemiringan 45° dengan material penutup atap berupa sirap. Berdiri di atas tiang / tongkat penyangga bangunan setinggi 70 cm dan akan lebih tinggi pada daerah yang pasang.

- ✓ **Rumah Potong Godang**, diambil dari kebiasaan bentuk sebuah gudang yang ukurannya besar dan terbuka. Konstruksinya sangat sederhana sehingga banyak dibangun oleh penduduk. Bentuk denah persegi panjang dengan posisi memanjang dengan jalur jalan. Tidak memiliki sekat yang permanen dan berdiri di atas tongkat setinggi 70 cm

⁵ Arsitektur Tradisional Darah Kalimantan Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986



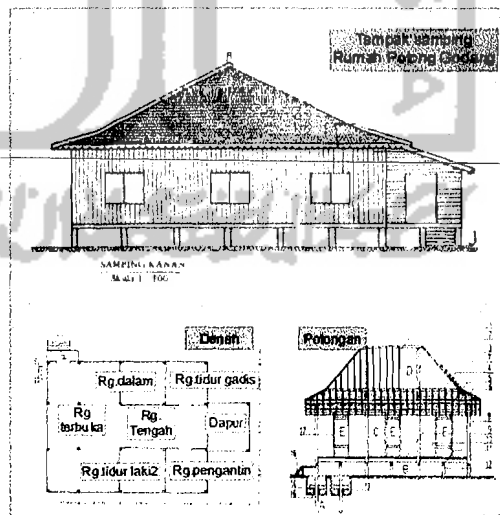
Gb. III. 4. 5

Rumah Potong Godang

Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat

Rumah Potong Godang pada umumnya mirip dengan rumah Potong Kawat. Atapnya berbentuk pelana dengan kemiringan 45° dengan penutup atap sirap atau daun rumbia. Namun seiring dengan perkembangan jaman bahan penutup atap yang lazim digunakan adalah seng atau asbes.

- ✓ **Rumah Potong Limas**, diambil dari bentuk dasar atap rumah yaitu bentuk limas, namun dengan dua puncak atap. Bentuk rumah potong limas ini mirip dengan bentuk rumah limasan di Jawa.



Gb. III. 4. 6

Rumah Potong Limas

Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat

Ukurannya rumah ini lebih besar dari rumah potong kawat maupun rumah potong godang. Memiliki keunikan konstruksi dan membutuhkan

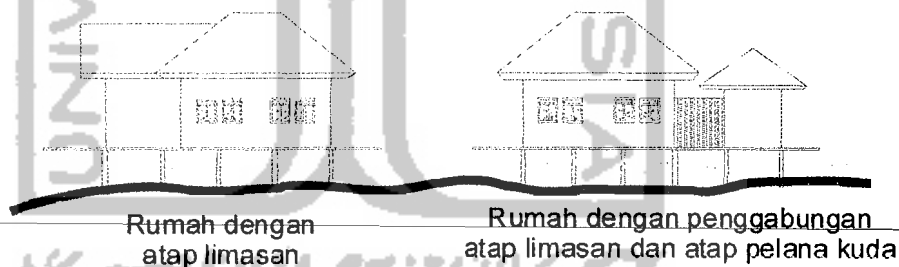
biaya pembangunan yang besar, oleh karenanya rumah ini cenderung didirikan atau dimiliki oleh orang-orang dengan status sosial tertentu. Tinggi atap 2/3 dari tinggi tiang dengan bahan penutup atap berupa sirap dari jenis kayu belian. Dinding rumah menggunakan papan selebar ± 18 cm dengan tebal ± 2 cm.

Permukiman di perkampungan Beting sangat dipengaruhi oleh budaya serta asal usul penduduknya. Sebagian besar penduduknya mendirikan jenis rumah potong godang, karena lebih sederhana dan mudah dalam pengerjaannya. Sementara rumah lainnya merupakan variasi antara ketiga bentuk rumah diatas, diantaranya :

- ✓ Rumah dengan atap limasan, dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya dari etnis Melayu
- ✓ Rumah dengan gabungan atap limasan dan pelana kuda, dipengaruhi oleh kombinasi nilai – nilai sosial dan budaya dari tiga etnis yaitu etnis Melayu, Arab dan Bugis.

Berikut beberapa tinjauan gagasan formatif yang muncul pada karakteristik gubahan massa di perkampungan Beting.

a) Komposisi Massa



Rumah dengan
atap limasan

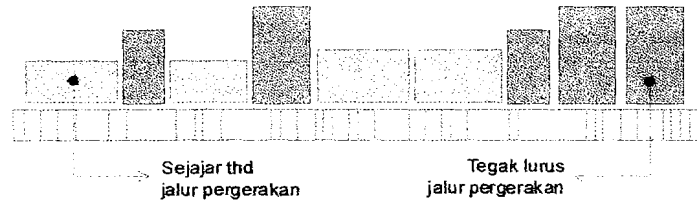
Rumah dengan penggabungan
atap limasan dan atap pelana kuda

Gb. III. 4. 7

Bentuk Rumah di Kampung Beting

Sumber : Analisa

Terdapat dua jenis rumah yang sebagian besar digunakan penduduk Kampung Beting, yaitu rumah dengan atap limas dan rumah dengan atap gabungan limasan dan pelana kuda. Semua jenis rumah yang ada di perkampungan beting memiliki tipologi yang sama, yaitu berbentuk empat persegi panjang. Perletakan bangunan memanjang (sejajar) atau tegak lurus dengan jalur pergerakan di atas air (gertak kayu atau kanal). Namun, umumnya rumah yang tegak lurus terhadap jalur pergerakan lebih disukai.

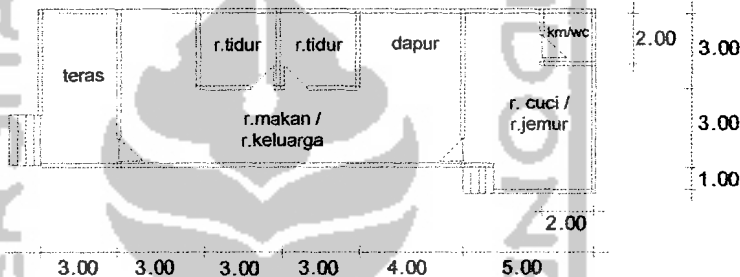


Gb. III. 4. 8

Orientasi Rumah terhadap Jalur Sirkulasi

Sumber : Analisa

Susunan ruang umumnya memanjang kebelakang dengan bentuk linear. Bagian depan dibuat teras sebagai ruang penerima sebelum memasuki ruang dalam rumah. Bagian depan dalam rumah sebagai ruang tamu, bagian belakang sebagai dapur dan gudang, sementara kamar mandi / wc diletakkan terpisah dari bangunan utama.



Gb. III. 4. 9

Denah Rumah di Kampung Beting

Sumber : Analisa

b) Susunan dan Fungsi Ruang

Prinsip dari rumah di perkampungan Beting adalah ruangan terbuka dengan pembagian :

- Ruang bagian depan disebut sebagai rumah depan atau *rumah anjung*, berupa teras atau serambi dan ruang tamu
- Ruang tengah disebut sebagai *rumah ibu*, berupa ruang tidur dan dapat terdiri dari satu atau beberapa ruangan tergantung pada ukuran rumah
- Ruang belakang disebut sebagai *rumah perempuan*, berupa dapur dan ruang mencuci. Ada kalanya ruang bagian belakang terpisah dari rumah utama.

Ruang paling depan (teras) digunakan untuk menerima tamu sebelum tamu masuk ke dalam rumah (ruang tamu). Beberapa rumah terkadang menambahkan serambi yang oleh penduduk Kampung Beting biasanya disebut *topi*. Ruangan ini merupakan tambahan ruangan untuk

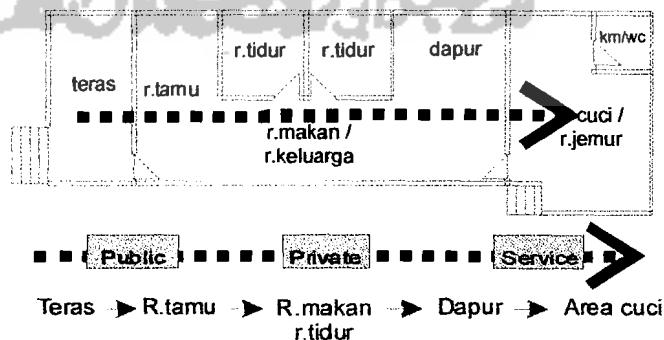
keperluan istirahat / bersantai. Baik teras maupun ruang tamu digunakan untuk berkumpulnya seluruh anggota keluarga di rumah tersebut. Ruang tamu sekaligus dapat digunakan untuk mengadakan pertemuan warga seperti keperluan selamatan / syukuran, bahkan anak-anak dapat menggunakan ruangan ini untuk belajar mengaji. Boleh dikatakan semua aktivitas selain makan, tidur dan memasak dapat dilakukan di ruangan ini. Bahkan anak-anak laki-laki dapat menggunakan ruang depan untuk tidur di malam hari. Serambi / teras digunakan untuk tamu yang sifatnya santai dan dalam keperluan main-main saja.

Ruangan tengah berupa ruang makan dan ruang tidur yang dibentuk kamar-kamar. Lebih diperuntukkan untuk tempat tidur kepala keluarga dan anak gadis. Area ruang tidur biasanya digunakan untuk menyimpan harta keluarga atau barang-barang berharga dan benda-benda pusaka.

Ruangan belakang diperuntukkan dapur. Kadang dapur dibuat terpisah dari rumah induk, karena biasanya bagian dapur juga dimanfaatkan untuk menyimpan padi atau bahan-bahan pokok makanan. Disekitarnya digunakan untuk menyimpan barang-barang rumah tangga dan alat-alat kerja.

c) Pola Konfigurasi

Bangunan rumah di perkampungan beting mempunyai pola – pola dasar yang sama yaitu *pola konfigurasi linear*, terdapat bangunan yang lebih utama / penting dari bangunan lain. Susunan ruang yang pokok berderet dari muka ke belakang.



Gb. III. 4. 10

Pola Konfigurasi Rumah Kampung beting

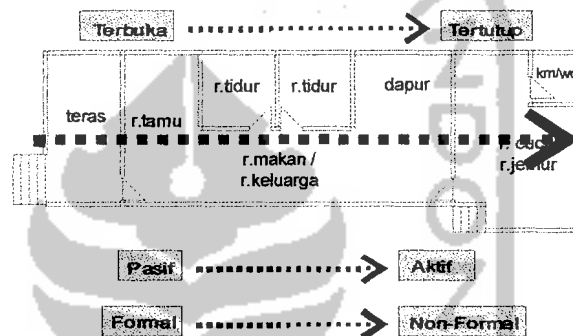
Sumber : Analisa



d) Hierarki

Perkampungan Beting pada prinsipnya bersifat ruang terbuka. Sekat antara kamar tidak permanen dan dulu hanya dipisahkan dengan tabir terbuat dari kain. Namun sekarang, pemisahan ruangan terbuat dari papan kayu. Artinya terdapat tingkatan dari ruang yang lebih terbuka ke ruang yang lebih tertutup.

Terdapat pula tingkatan ruang berupa ruang aktif-pasif, dan ruang formal-non formal. Ruang aktif berada pada bagian belakang rumah yaitu ruang dapur, sedangkan ruang pasif berada di ruang depan dan tengah rumah. Namun ruang depan dikategorikan sebagai ruang formal dan sebaliknya ruang tengah dikategorikan sebagai ruang non formal.



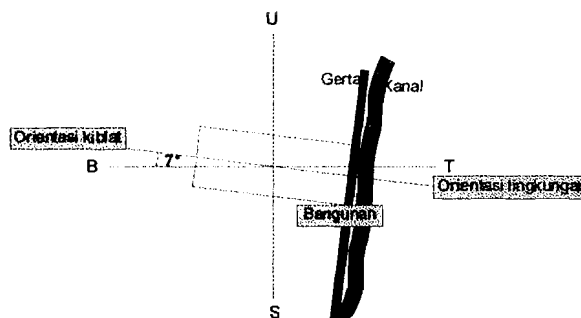
Gb. III. 4. 11

Hierarki Rumah Kampung Beting

Sumber : Analisa

e) Orientasi

Umumnya orientasi bangunan di perkampungan Beting sangat dipengaruhi oleh penentuan arah kiblat dalam agama Islam. Mayoritas bangunan berorientasi ke arah kiblat, sementara sisanya mengarahkan bangunannya pada jalur aliran sungai.



Gb. III. 4. 12

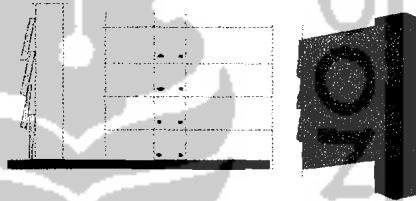
Orientasi Bangunan Rumah terhadap Tapak

Sumber : Analisa

f) Sistem Struktur

Rumah di perkampungan Beting terbagi atas bagian – bagian :

- *Atap.* Terdiri dari susunan atap limas dan atau atap pelana kuda. Bagian rumah utama biasanya menggunakan atap limasan, sementara bagian belakang rumah menggunakan atap pelana kuda. Sudut kemiringan atap $\pm 45^\circ$ agar aliran air hujan yang jatuh ke atap langsung mengalir ke bawah sehingga menambah ketahanan atap sirap terhadap kerusakan / pelapukan.
- *Dinding.* Terbuat dari papan kayu kelas II (meranti, mabang, mentangor) dengan ukuran lebar ± 18 cm sampai ± 20 cm, panjang 4 m dan tebal ± 2 cm. Dinding disusun secara horisontal atau biasa di sebut *bersusun sirih*, yaitu cara pemasangan papan mendatar dimana setiap papan yang di atas menutup bagian papan di bawahnya.



Gb. III. 4. 13

Pemasangan dinding dengan teknik susun sirih

Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat

- *Tiang.* Terbuat dari kayu belian dengan bentuk penampang bujur sangkar berdiri tegak pada pondasi (gelegar) dan menopang seluruh beban rumah. Ukuran tiang rata – rata ± 10 cm x 10cm x 4cm atau 8cm x 8cm x 4cm.
- *Lantai.* Berbentuk datar, tersusun atas sejumlah papan dengan ukuran ± 10 cm x 2cm x 4 m. Susunan papan lantai berjajar – jajar dengan tebal *berpyan*. Konstruksi lantai berpyan membuat lantai menjadi rapat karena langsung melekat pada gelegar sehingga udara tidak dapat masuk ke dalam ruangan.
- *Pintu.* Istilah daun pintu bagi penduduk melayu adalah tudung. Kebanyakan pintu dibuat dari kerangka kayu yang kemudian dilapisi dengan lembaran tripleks. Ada juga yang masih menggunakan lembaran – lembaran papan yang disusun sedemikian rupa yang disebut tupai-tupai.
- *Tongkat.* Merupakan inti dari rumah melayu, sebagai pondasi rumah yang langsung menancap ke tanah. Kuat-tidaknya tongkat tergantung

pada bentuk, ukuran dan susunan tongkat. Bahan tongkat umumnya adalah kayu belian, karena jenis kayu ini memiliki ketahanan yang lama baik di dalam tanah maupun dalam genangan air. Untuk bangunan yang sifatnya tidak permanen dapat menggunakan jenis kayu tekam atau kawi.

- *Tangga.* Berfungsi sebagai tempat mandi, mencuci, atau sebagai tempat naik-turun sampan. Tangga dibuat dari kayu belian dengan bentuk papan setebal ± 5cm dan lebar ± 20cm. Anak tangga selalu dibuat gasal (3, 5, atau 7), didasarkan atas kepercayaan bahwa hitungan gasal mempunyai nilai-nilai keramat.

III.4.3 Karakteristik Penampilan Bangunan

a) Façade bangunan

Dalam masyarakat Melayu di perkampungan Beting, ada dua hal yang mempengaruhi keberagaman arsitekturnya, yaitu faktor sosial dan faktor akulturasi budaya.

Tingkatan sosial dapat terlihat dengan jelas pada bentukan atap di setiap rumah mereka. Semakin tinggi status sosial di dalam masyarakat maka akan semakin tinggi pula bentuk atap yang digunakan.

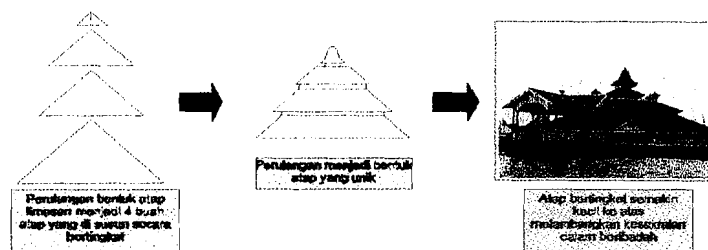


Gb. III. 4. 14

Hubungan Tingkat Sosial terhadap Bentuk Atap

Sumber : Analisa

Tingkatan sosial yang tercermin pada bentukan atap memunculkan bentuk – bentuk perulangan pada atap masjid Jami'. Atap terdiri atas empat susunan atap yang disusun secara bertingkat dengan menara-menara kecil pada susunan atap ketiga. Atap dasar berupa atap limasan.

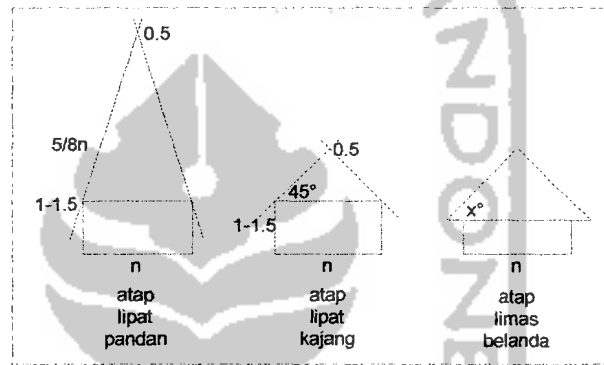


Gb. III. 4. 15

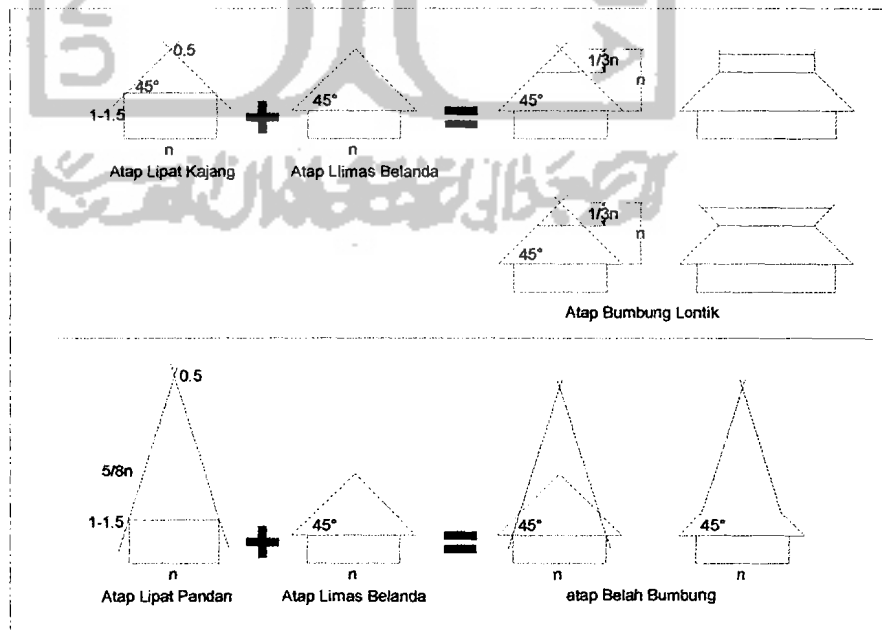
Perulangan bentuk atap menjadi atap unik

Sumber : Analisa

Faktor akulturasi budaya muncul sebagai akibat penyesuaian penampilan bangunan Melayu asli terhadap bentuk penampilan bangunan yang di bawa oleh Belanda ke Kalimantan Barat. Bentuk atap menyerupai huruf V terbalik merupakan dasar bagi atap khas Melayu sebelum kedatangan Belanda. Pada pertemuan ujung bubungan terdapat kayu menyalang, disebut *tulang perabung* atau *tulang bumbung*. Bentuk atap seperti ini biasa disebut *atap bumbung lipat pandan* dan *atap bumbung lipat kajang*. Setelah kedatangan Belanda bentuk rumah berubah bentuk menjadi limasan dan disebut dengan rumah *atap bumbung Belanda*.



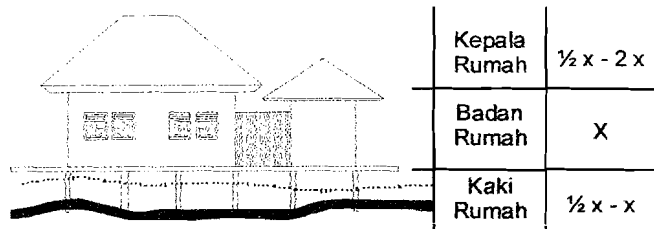
Gb. III. 4. 16
Bentuk Original Atap Melayu
Sumber : Analisa



Gb. III. 4. 17
Akulturasi Atap Melayu dengan Atap Belanda
Sumber : Analisa



b) Proporsi Bangunan



Gb. III. 4. 18

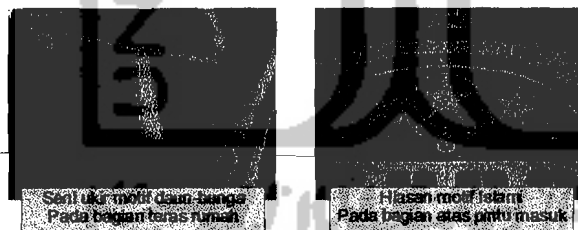
Proporsi bangunan di perkampungan Beting

Sumber : Analisa

Proporsi bangunan pada bangunan rumah di perkampungan sangat bergantung pada tingkatan sosial mereka di dalam masyarakat, yakni sebagai berikut :

- Rumah dengan tingkat sosial rendah memiliki proporsi :
Kaki rumah $\frac{1}{2}$ dari badan rumah tergantung pada tingkat pasang surut air sungai, dan kepala rumah $\frac{1}{2}$ hingga 1 dari badan rumah
- Rumah dengan tingkat sosial tinggi memiliki proporsi :
Kaki rumah 1 atau sama dengan badan rumah, dan kepala rumah 2 hingga 3 kali dari badan rumah

c) Ornamen



Ornamen atau ragam hias di setiap bangunan diperkampungan Beting sangat dipengaruhi oleh corak Melayu-Bugis dan Arab. Ornamen yang

digunakan untuk memperindah bangunan dapat dalam bentuk seni pahat (dalam bentuk 3 dimensi), seni ukir (dalam bentuk 2 dimensi), maupun seni lukis dan seni anyam.

Ornamen hias yang sengaja dibubuhkan pada setiap jenis bangunan arsitektur mempunyai makna-makna. Makna-makna tersebut selain menambah keindahan bangunan (bernilai artistik) kadang juga mengandung makna tertentu sesuai dengan pandangan pemilik atau pendiri bangunan itu (bernilai spiritual).

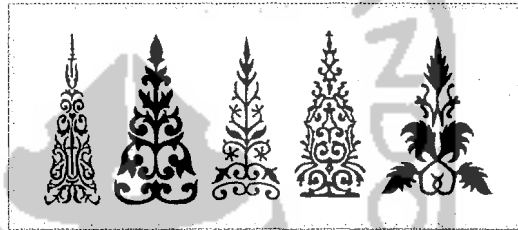
Banyak tidaknya ornamen sebuah bangunan juga ditentukan oleh tingkat sosialnya di masyarakat. Semakin tinggi tingkat sosial di masyarakat

maka ornamen yang digunakan akan semakin banyak dan kaya akan makna.

Ornamen yang digunakan pada bangunan – bangunan di permukiman Beting, dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu :⁶

▪ **Bentuk**

Umumnya bentuk – bentuk ornamen yang digunakan bermotif flora (tumbuh - tumbuhan), fauna (hewan) dan Islami. Bentuk flora biasanya menggambarkan siliran dari berbagai bagian tumbuh-tumbuhan, misalnya tangkai daun, bunga, dan sulur. Atau dapat pula berupa jenis - jenis tumbuh - tumbuhan seperti bunga tanjung, pucuk rebung, bunga durian, dan sebagainya.



Gb. III. 4. 19

Motif Pucuk Rebung

Sumber : Rumah Melayu Tradisional

Ornamen dengan bentuk fauna hampir tidak ditemui di perkampungan beting. Hal ini bisa saja disebabkan oleh pengaruh Islam yang memang tidak pernah memunculkan motif – motif binatang dalam ragam seni hiasnya. Ragam hias bercorak fauna justru sangat banyak dijumpai pada Keraton Mempawah. Sementara ornamen Islami berasal drari kaligrafi Arab. Hiasan kaligrafi Arab yang digunakan pada rumah tinggal disebut dengan *Muhammad Bertakup*, dan dipasang di ujung atas atap pada bagian depan rumah. Sementara hiasan pada kaligrafi pada masjid diambil dari ayat-ayat AlQuran.

▪ **Warna**

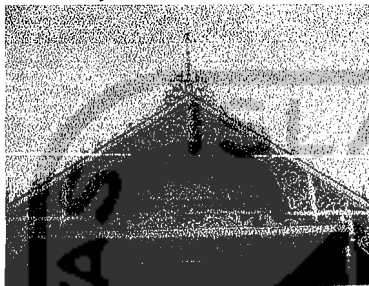
Penggunaan warna – warna pada bangunan rumah tinggal di perkampungan Beting disesuaikan dengan tingkat sosial di masyarakat. Dulu, warna – warna seperti kuning dan hijau hanya digunakan pada rumah – rumah bangsawan, sementara warna merah, putih dan hitam dianggap sebagai warna keramat sehingga dilarang digunakan. Masyarakat biasa hanya boleh menggunakan warna biru, coklat, atau

⁶ Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1986

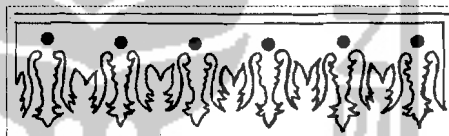
warna – warna lain selain warna terlarang, bahkan terkadang rumah – rumah mereka tidak di warnai.

Sekarang warna bukan lagi sesuatu yang menunjukkan kebangsawanan ataupun kekeramatan. Setiap orang boleh menggunakan warna yang disenangi. Mayoritas warna yang digunakan adalah warna kuning dan hijau, atau bahkan untuk jenis – jenis kayu tertentu tidak perlu diberi lapisan cat lagi, misalnya jenis kayu belian

▪ **Penempatan**



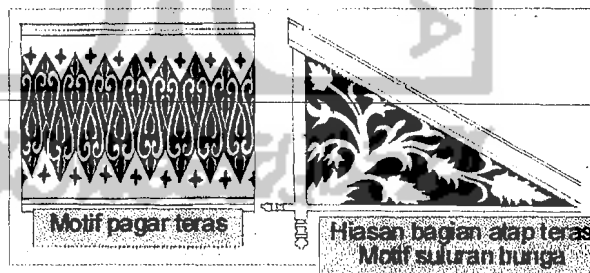
Ornamen / ragam hias biasanya diletakkan pada bagian – bagian tertentu. Misalnya pada bagian tengah atap bangunan dan pada bagian lubang – lubang angin di atas jendela atau pintu. Dapat pula diletakkan pada lisplang bangunan rumah tinggal, pada pertemuan sudut antara tiang dengan alang dan bujur (plafond), pada pagar, pada atap teras



Gb. III. 4. 20

Ornamen pada Lisplang Bangunan Melayu

Sumber : Rumah Melayu Tradisional



Gb. III. 4. 21

Ragam Hias/Omamen pada Bangunan Melayu

Sumber : Rumah Melayu Tradisional

▪ **Arti dan Maksud**

Ornamen dengan motif tumbuh – tumbuhan melambangkan keadaan kesuburan. Selain memiliki arti praktis, aesthetis, melambangkan pula kesejahteraan. Sedangkan hiasan – hiasan Islami mengandung makna simbolis. Misalnya ukiran bulan-bintang pada kubah masjid Jami' mengandung maksud bahwa Islam lahir sebagai agama yang tumbuh



dan berkembang menuju kesempurnaan yang dikiaskan dengan bulan sabit menuju bulan purnama.

d) Material

Material bangunan Melayu tradisional umumnya menggunakan bahan kayu dari berbagai jenis, baik kayu yang berbentuk balok dalam berbagai ukuran maupun kayu bulat. Beberapa material kayu yang sering digunakan diantaranya :

- Kayu *Belian*. Digunakan untuk tonggak, tiang, lantai, dan atap (atap sirap). Kayu *Belian* dipercaya sebagai kayu yang kuat dan telah teruji ketahanannya di dalam tanah maupun ketika tergenang air.
- Kayu *Mahang, Mabang, Peropuk, Meranti*, dan kayu *Cin*. Digunakan untuk dinding, kerangka atap, pintu dan jendela. Jenis kayu-kayu ini merupakan kayu kelas II yang juga dipakai untuk gelegar. Namun sekarang masyarakat Kampung Beting lebih senang menggunakan konstruksi dinding dengan menggunakan tulangan pita baja yang dianyamkan pada rangka bangunan dan kemudian ditutup di kedua sisinya dengan spesi semen.
- Daun *Nipah* atau daun *Rumbia*. Digunakan untuk atap atau dinding pada bangunan Melayu yang sifatnya sementara.
- *Bambu*, digunakan untuk *bengkawan* (rang) saja. Bahan bambu kurang populer digunakan karena jumlahnya bambu di Kalimantan Barat tidak banyak selain itu juga sangat jarang digunakan pada bangunan arsitektur Melayu
- Kulit batang *bemban*. Digunakan untuk mengikat atap daun rumbia dengan *bengkawan* (rang kayu bulat dari bambu). Penggunaan kulit batang bambu sudah sangat jarang ditemukan. Masyarakat sekarang lebih senang menggunakan atap seng atau asbes, karena murah dan mudah dalam pengerjaannya.